

Karakteristik Asesmen Membaca Sastra pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP

Nurjihaan Nabiilah¹

Didin Widyartono²

Karkono³

Imam Agus Basuki⁴

Pidekso Adi⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Malang, Malang

¹nurjihaa.nabiilah.2502118@students.um.ac.id

²didin.fs@um.ac.id

³karkono.fs@um.ac.id

⁴imamagus@um.ac.id

³pidekso.adi.fs@um.ac.id

Abstrak

Asesmen membaca sastra dalam buku ajar masih cenderung berfokus pada pemahaman dasar, sehingga kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik asesmen membaca sastra pada buku Bahasa Indonesia kelas VII yang meliputi ragam tes, keselarasan tujuan dengan instrumen asesmen, dan tingkat pemahaman membaca berdasarkan Taksonomi Barrett. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data berupa latihan membaca sastra dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII terbitan tahun 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi data berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra didominasi oleh ragam tes objektif, sedangkan tes subjektif masih terbatas. Dari aspek keselarasan tujuan dengan instrumen, sebagian besar instrumen telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, meskipun beberapa belum sepenuhnya mengukur kemampuan analisis mendalam. Pada tingkat pemahaman membaca, asesmen lebih banyak mengembangkan pemahaman literal dibandingkan inferensial, reorganisasi, evaluasi, dan apresiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra masih berorientasi pada pemahaman tersurat, sehingga perlu pengembangan instrumen yang lebih mendorong kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan apresiatif siswa terhadap karya sastra.

Kata Kunci: *asesmen membaca sastra, buku ajar, pemahaman membaca, ragam tes, Taksonomi Barrett*

Pendahuluan

Membaca adalah keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh setiap anggota masyarakat, terutama siswa. Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka pada pelajaran bahasa Indonesia. Membaca adalah metode untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis, seperti yang dijelaskan oleh (Kusumawardani et al., 2024). Membaca membantu siswa menjadi lebih lancar dan mengajarkan mereka cara berpikir kritis dengan berlatih memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca (Setyoningrum et al., 2025). Keterampilan membaca harus terus dikembangkan agar orang dapat memahami setiap kalimat dan mendapatkan makna yang tepat darinya. Alasan siswa belajar membaca adalah agar mereka dapat memahami apa yang mereka

baca. Membaca membantu orang memahami kata-kata tertulis dengan lebih baik. Biasanya setiap siswa membaca karena memiliki alasan tertentu atau hanya karena tertarik pada sesuatu (Widyawati et al., 2023). Membaca membantu seseorang memahami apa yang mungkin terjadi selanjutnya dan mengingat apa yang telah terjadi sebelumnya.

Pada studi bahasa dan sastra Indonesia, keterampilan membaca terdiri dari dua, yaitu membaca nonsastra dan membaca sastra. Membaca nonsastra merupakan aktivitas memahami beragam tes dengan tujuan mendapatkan informasi, pengetahuan, fakta, atau pemahaman tentang topik tertentu (Setyoningrum et al., 2025). Untuk membaca sastra merupakan kemampuan penting yang membantu siswa memahami, mengapresiasi, dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Membaca sastra tidak hanya menerapkan kegiatan untuk memeriksa siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta yang telah tertulis dalam teks, tetapi juga membantu mereka berpikir kritis dan menghargai yang mereka baca (Amanah et al., 2024).

Untuk menentukan tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap teks, diperlukan penilaian yang tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penilaian adalah proses sistematis pengumpulan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi mengenai kemajuan belajar siswa (Amanah et al., 2024). Dari aktivitas membaca sastra dapat memperoleh wawasan tentang kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengidentifikasi yang terkandung dalam karya sastra. Lebih lanjut, membaca sastra dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam proses membaca dan memahami teks karena penilaian tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap teks (Wahyuni et al., 2025). Dengan demikian, penilaian membaca sastra merupakan komponen penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sastra secara optimal.

Jika siswa berprestasi baik, hal itu menunjukkan bahwa guru telah merencanakan dan membimbing pembelajaran secara efektif. Istilah umum asesmen adalah menggambarkan proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan terkait siswa, program, kebijakan pendidikan, metode, atau media pendidikan lainnya untuk suatu lembaga (Aini & Mukhlis, 2022). Tujuan dari asesmen membaca ini untuk mengetahui seberapa banyak siswa memahami mata pelajaran yang dipelajari dan seberapa baik mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Anggraeni & Mukhlis, 2023). Asesmen kompetensi minimum juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memenuhi keterampilan yang diharapkan dan mengumpulkan informasi yang membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, yang pada gilirannya membantu siswa belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, asesmen membaca sastra tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi teks, tetapi juga untuk menilai kemampuan mereka dalam menafsirkan, mengapresiasi, dan mengidentifikasi isi yang terkandung dalam karya teks.

Kompetensi membaca sastra memberikan peluang kepada siswa untuk turut terlibat dalam mendalami suatu karya sastra, sehingga siswa mendapatkan pemahaman dalam memaknai suatu karya sastra (Irfan et al., 2025). Asesmen membaca sastra dalam bahan ajar seringkali hanya mengecek pengetahuan siswa tahu secara faktual melalui teks, seperti mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, menentukan tema, karakter, atau alur cerita. Jenis penilaian ini cenderung hanya mengukur kemampuan untuk mengingat dan memahami informasi yang secara eksplisit dinyatakan dalam teks, sedangkan tujuan pembelajaran sastra adalah membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan

menghargai nilai estetik. Asesmen sastra yang baik harus nyata dan terhubung dengan situasi, mampu menunjukkan fakta yang dialami dan dipahami siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wahyuni et al., 2025). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar melalui penilaian, di mana penilaian tidak hanya tentang memeriksa hasil, tetapi juga membantu siswa memikirkan pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan secara keseluruhan. Asesmen membaca sastra dapat disajikan dengan beragam tes. Ragam tes terdiri dari tes objektif dan subjektif. Tes objektif memiliki karakteristik berupa soal dengan jawaban yang bersifat pasti, sehingga dapat dinilai secara konsisten dan diterapkan sebagai penilaian pengetahuan dan pemahaman dasar. Tes objektif memuat soal dalam bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau isian singkat. Untuk tes subjektif memiliki karakteristik berupa soal yang mengukur kemampuan berpikir siswa dalam mencari penyelesaian dan menyampaikan gagasan, sehingga dalam penilaian. Bentuk soal dalam tes subjektif terdiri dari uraian, esai, dan proyek (H. Putri et al., 2022). Maka, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa dapat diketahui melalui dari kesesuaian ragam tes yang diberikan.

Pada pembelajaran sastra ini, siswa diajarkan untuk memahami diskusi, memikirkan kalimat dengan cermat, mengikuti struktur teks, dan membahas ide-ide dengan cara yang mendalam (Chudsyiah et al., 2022). Selain itu, saat mempertimbangkan cara menilai apa yang dipelajari siswa dari membaca sastra, penting untuk merencanakannya dengan teliti. Hal ini harus mencakup pemahaman tentang bagaimana siswa berpikir, merasa, dan menghargai sastra, serta membantu mereka mengambil peran aktif dan reflektif dalam menganalisis dan menilai karya sastra yang mereka baca. Artinya, dalam pembelajaran membaca sastra perlu adanya panduan tingkat pemahaman membaca berdasarkan teori Taksonomi Barret yang terdiri dari pemahaman literal yang mengarah pada kemampuan menemukan informasi secara tersurat dalam teks, pemahaman reorganisasi mengarahkan pada penyusunan ulang informasi yang telah dibaca, pemahaman inferensial mengarah pada pemahaman makna yang tersirat dalam teks, pemahaman evaluasi berupa penyampaian gagasan, dan pemahaman apresiasi berupa tanggapan terkait estetika dalam teks (Wahyuni et al., 2025). Asesmen membaca sastra dengan tingkat pemahaman dapat diperoleh melalui bahan ajar yang digunakan.

Buku teks berbasis kurikulum Merdeka berjudul Bahasa Indonesia SMP Kelas VII berisi materi pembelajaran dan beragam latihan dengan pertanyaan yang menguji kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Bahan ajar yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia masih memiliki kelemahan yang mengarah pada kedalaman materi, ragam latihan, dan integrasi pendekatan pembelajaran (Cindi et al., 2026). Tidak hanya itu, selama proses penilaian membaca masih belum sepenuhnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi semakin kuat (Ummah et al., 2026). Dengan adanya penelitian yang mengkaji terkait kualitas bahan ajar, asesmen membaca, dan kemampuan literasi siswa, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis karakteristik penilaian membaca sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP berdasarkan tingkat pemahaman membaca menurut Taksonomi Barrett. Padahal, teks sastra memiliki karakteristik yang berbeda dari teks nonsastra karena membutuhkan kemampuan untuk memahami unsur-unsur intrinsik, menafsirkan makna tersirat, mengevaluasi isi karya, dan memberikan respons apresiatif terhadap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, belum ditemukan adanya penelitian yang merujuk pada asesmen membaca sastra pada teks sastra yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan teks nonsastra karena menuntut pemahaman unsur intrinsik,

penafsiran makna tersirat, apresiasi estetika, serta respons emosional pembaca. Maka, penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik asesmen membaca sastra dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas VII yang meliputi aspek, yaitu ragam tes, keselarasan indikator instrumen asesmen dengan tujuan, dan tingkat pemahaman membaca yang diukur.

Metode

Penerapan pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis isi. Analisis isi merupakan metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur sistematis untuk menghasilkan informasi yang shahih dari suatu teks (Ahmad, 2018). Untuk sumber datanya berupa latihan membaca sastra yang termuat dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII tahun 2021 yang merupakan buku dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Data pada penelitian ini berupa kalimat dalam latihan yang menunjukkan kesesuaian bentuk tugas dengan kemampuan membaca yang diukur, tingkat pemahaman membaca yang dikembangkan, dan keselarasan antara tujuan pembelajaran, instruksi, dan bentuk asesmen yang disajikan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dengan membaca keseluruhan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi asesmen membaca sastra yang termuat dalam buku berdasarkan fokus penelitian. Untuk analisis data dilakukan dengan membaca dan menelaah data asesmen membaca teks sastra yang telah tersusun dalam bentuk tabel analisis sesuai aspek yang diteliti, kemudian data disederhanakan dengan diklasifikasi berdasarkan fokus penelitian, dan terakhir temuan data disimpulkan.

Hasil

Pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII memuat dua teks sastra, yaitu teks puisi rakyat dan cerita fantasi. Kedua teks tersebut telah dikaji berdasarkan keterampilan membaca sastra yang mengarah pada ragam tes, keselarasan tujuan dengan instrumen, dan tingkat pemahaman membaca Taksonomi Barret. Untuk ragam tes pada kedua teks sastra ditemukan adanya tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif membaca sastra mengarah pada penemuan informasi dalam suatu teks dalam bentuk isian singkat, sedangkan tes subjektif berupa analisis isi cerita dalam bentuk uraian terbatas. Adapun uraian ragam tes membaca sastra pada buku teks tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ragam Tes Membaca Sastra

Kategori Tes	Bentuk Asesmen	Persentase
Objektif	Siswa diminta membaca tiga puisi rakyat, kemudian mengisi unsur puisi rakyat (bait, baris, rima, jenis, pesan) (isian singkat) (halaman 40) Siswa diminta membaca kembali tabel perbandingan puisi yang telah diisi, kemudian mengidentifikasi tujuan puisi rakyat (isian singkat) (halaman 42) Siswa diminta membaca puisi "Tembang Kinanthi", kemudian menjawab pertanyaan terkait sifat dan tindakan tokoh melalui pertanyaan langsung (isian singkat) (halaman 48) Siswa diminta membaca teks "Bola-bola Waktu", kemudian menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur cerita naratif, seperti tokoh, keinginan tokoh, alur peristiwa, serta respons terhadap akhir cerita (isian singkat) (halaman 52) Siswa diminta membaca komik "Kue-Kue Mao", kemudian menjawab pertanyaan terkait unsur-unsur cerita (tokoh, latar, alur, sebab-akibat)	85%

	serta memberikan tanggapan terhadap karakter dan amanat cerita melalui pertanyaan yang menuntut jawaban faktual dan interpretatif (Isian singkat) (halaman 57)	
	Siswa diminta membaca dua komik “Kue-Kue Mao” dan “Keberanian Emas”, kemudian menjawab pertanyaan terkait tokoh (protagonis dan antagonis) serta membandingkan karakter, permasalahan, dan penyelesaian konflik dalam dua cerita fantasi (Isian singkat) (halaman 63)	
Subjektif	Siswa diminta membaca cerita “Keberanian Emas” untuk mengisi struktur alur teks bagian awal, konflik, klimaks, hingga akhir cerita, serta menentukan amanat berdasarkan pemahaman terhadap isi teks (Uraian terbatas) (halaman 63)	14%

Pada buku ajar bahasa Indonesia kelas VII ditemukan bahwa tingkat keselarasan instrumen dengan tujuan pembelajaran membaca sastra pada materi puisi rakyat dan cerita fantasi. Keselarasan tersebut dilihat dari keterkaitan antara kompetensi yang ingin dicapai dengan bentuk pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada siswa. Indikator dalam instrumen dikatakan selaras apabila mampu mengukur tujuan pembelajaran secara tepat, baik pada kemampuan identifikasi, analisis, atau evaluasi. Adapun hasil analisis keselarasan instrumen dengan tujuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Keselarasan Indikator dalam Instrumen dengan Tujuan		
Jenis Teks	Kegiatan	Keselaran Indikator dalam Instrumen dengan Tujuan (Validitas Isi)
Puisi Rakyat	Kegiatan 1	Tujuannya mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi jenis dan unsur puisi rakyat dan indikator dalam instrumen terdiri dari jumlah bait, baris, suku kata, pola rima, jenis puisi, dan pesan dalam puisi (halaman 40)
	Kegiatan 2	Tujuannya mengidentifikasi tujuan puisi rakyat (nasihat, perenungan, rayuan). Namun, untuk indikator dalam instrumen belum disertakan alasan pemilihan puisi sebagai nasihat, perenungan, rayuan. Untuk memperbaikinya dapat diterapkan dengan instrumen 1. Manakah puisi yang memberikan nasihat? Tunjukkan diksi yang membuktikannya! 2. Manakah puisi yang menggambarkan perenungan diri? Tuliskan kalimat yang menunjukkan suasana tersebut! 3. Manakah puisi yang berisi rayuan? Jelaskan alasanmu berdasarkan pilihan kata dalam puisi tersebut! (halaman 42)
Cerita Fantasi	Kegiatan 5	Tujuannya mengidentifikasi alur dalam cerita fantasi, sedangkan indikator dalam instrumen mengidentifikasi tokoh (apa Anoman, apa kekuatannya, apa yang dilakukan). Untuk indikator ini selaras dengan tujuannya mengidentifikasi alur, setelah pertanyaan tentang tokoh, seharusnya ditambahkan 1. Jelaskan urutan kejadiannya jika puisi tersebut diubah menjadi cerita 2. Apa masalah yang dihadapi Anoman (awal) 3. Bagaimana ia mengatasinya (tengah) 4. Bagaimana akhir ceritanya? (halaman 48) Tujuan mengidentifikasi alur dalam cerita fantasi dan indikator dalam instrumen disusun secara kronologis sehingga selaras untuk siswa mampu mengidentifikasi tahapan alur cerita secara utuh dari mengetahui keinginan awal hingga akhir dengan sebatas urutan cerita, tetapi mereka tidak mengetahui istilah alur. (halaman 52)

- Kegiatan 7 Tujuan dan indikator dalam instrumen ini telah selaras karena mengkaji penokohan dalam cerita fantasi melalui dasar sampai dengan pemberian pendapat terkait tokoh. (halaman 57)
- Kegiatan 9 Tujuan dan indikator dalam instrumen ini memiliki keselarasan yang sangat baik membandingkan penokohan. Indikator tidak hanya meminta siswa menemukan informasi (seperti siapa protagonis dan antagonis) dan juga meminta mereka membandingkan dua cerita. (halaman 63)
- Kegiatan 10 Tujuannya menilai alur cerita fantasi menuntut kemampuan evaluasi, tetapi indikator dalam instrumennya hanya mengarah pada kemampuan identifikasi. Jadi indikator ini hanya berfungsi sebagai alat bantu meringkas alur, bukan alat untuk memberikan penilaian kritis terhadap alur. Untuk keselarasan tujuan dan indikator dalam instrumen maka, perlu diperbaiki dengan
1. Menurut kalian, apakah puncak masalah yang dialami tokoh Emas sudah cukup menegangkan bagi pembaca? Jelaskan alasanmu!
 2. Apakah cara penyelesaian tersebut masuk akal dalam logika cerita fantasi, ataukah terasa terlalu mudah?
 3. Apakah menurut kalian ada bagian peristiwa yang terasa membosankan atau terlalu lambat sehingga perlu dihilangkan agar alur lebih seru?
- (halaman 63)

Berdasarkan hasil analisis asesmen membaca sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, instrumen yang digunakan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pemahaman membaca menurut Taksonomi Barrett. Kemampuan membaca terdiri dalam lima tingkat, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Setiap tingkat menunjukkan proses berpikir yang berbeda dalam memahami teks sastra. Ketidakmerataan ini menjadi perhatian karena pembelajaran sastra tidak hanya menuntut pemahaman isi teks, tetapi juga kemampuan menafsirkan makna, mengevaluasi gagasan, dan mengapresiasi nilai estetika karya sastra. Berikut ini hasil analisis yang menunjukkan asesmen membaca sastra dalam buku teks telah mencakup beberapa tingkat pemahaman membaca, tetapi penyebarannya belum sepenuhnya merata pada setiap kategori Taksonomi Barrett. Adapun hasil klasifikasi tingkat pemahaman membaca tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Membaca Menurut Taksonomi Barret Pada Asesmen

Tingkat Pemahaman	Alasan	Jumlah Soal	Contoh Soal dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII
Literal	Siswa mengambil informasi yang sudah tersurat di teks, tanpa perlu menafsirkan lebih jauh atau mengaitkan makna tersirat dalam teks.	18 soal	1. Apakah Anoman manusia atau makhluk gaib? 2. Apa yang dilakukan Anoman di atas pohon nagasari? 3. Siapakah nama tokoh cerita Bola-Bola Waktu?
Reorganisasi	Siswa mengungkapkan gagasan pokok dan penataan kembali gagasan pokok pada teks	5 soal	1. Latar tempat kejadian (Diagram Alur). 2. Latar belakang tokoh utama (Diagram Alur). 3. Masalah awal yang mulai dihadapi tokoh utama (Diagram Alur).
Inferensial	Siswa menyimpulkan makna yang tidak tersurat	10 soal	1. Bagaimana tokoh memenuhi keinginannya? 2. Mengapa tokoh merasa sedih ketika keinginannya tercapai?

Evaluasi	Siswa memberikan penilaian atau pendapat	4 soal	1. Tuliskan pesan/amanat dalam puisi rakyat. 2. Apakah kalian setuju dengan perbuatan Piru? (Penilaian moral). 3. Menurut kalian, apakah amanat cerita ini? Apakah tujuan penulis menampilkan tokoh dengan karakter seperti Yari, Mao, dan Piru?
Apresiasi	Siswa melibatkan perasaan atau pengalaman pribadi	1 soal	1. Apakah kalian pernah menemukan seseorang dengan perilaku seperti Yari di kehidupan sehari-hari?

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah termuat pada tabel tersebut, menunjukkan adanya temuan terkait asesmen membaca sastra pada buku bahasa Indonesia kelas VII, yaitu

Ragam Tes Pada Asesmen Membaca Sastra Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII

Berdasarkan tabel 1, asesmen membaca sastra dalam buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VII mencakup komponen objektif dan subjektif. Pada berbagai jenis tes, jenis tes objektif adalah yang paling umum, karena dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami informasi yang disajikan dalam teks (Wahyuni et al., 2025). Tes objektif dirancang untuk menilai pemahaman siswa terhadap teks melalui jawaban singkat dan spesifik. Sebaliknya, tes subjektif digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi teks sastra secara keseluruhan melalui penjelasan rinci (H. Putri et al., 2022). Pada asesmen membaca sastra dominasi tes objektif menimbulkan kekhawatiran karena studi sastra tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi eksplisit, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan makna, mengevaluasi isi, dan menghargai nilai estetika karya sastra. Jika hanya berfokus pada tes objektif, keterampilan berpikir tingkat tinggi dan apresiasi sastra siswa mungkin tidak diukur seefektif mungkin.

Gambar 1. Menunjukkan Ragam Tes Objektif Asesmen Membaca Puisi Rakyat

A. Mengenai dan Mengidentifikasi Unsur Puisi Rakyat

Kegiatan 1:
Mengenai Jenis dan Unsur Puisi Rakyat



Dalam kelompok kecil berjumlah 3 hingga 4 orang, diskusikan puisi rakyat tersebut. Kemudian, tuliskan pendapatmu tentang setiap puisi dengan mengisi tabel di bawah ini. Kalian akan mengisi tabel ini dengan kelompok lain dengan pembagian oleh guru.

Tabel 2.5 Perbandingan Point

	Jumlah Baris	Jumlah Baris dalam Setiap Bait	Jumlah Suku Kata, Tiga Baris	Pola Rima	Jenis Puisi	Poin dalam Point
Puisi 1						
Puisi 2						
Puisi 3						

Penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca puisi rakyat merupakan ragam tes objektif yang mencakup soal-soal jawaban singkat. Jelas bahwa siswa diminta untuk membandingkan puisi dengan menganalisis berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi jumlah bait secara keseluruhan, jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, pola rima, kategori atau bentuk puisi, serta gagasan utama atau tujuan yang ingin disampaikan oleh puisi tersebut. Jawaban siswa singkat dan menunjukkan pemahaman yang jelas terhadap puisi rakyat yang telah mereka baca. Penilaian terhadap unsur-unsur struktural menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra cenderung berorientasi pada pemahaman dasar. Asesmen belum banyak

mengukur kemampuan siswa dalam menafsirkan makna tersirat, mengevaluasi pesan yang terkandung dalam puisi, maupun mengapresiasi nilai estetika yang menjadi karakteristik utama karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen lebih berfokus pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengingat informasi yang tersurat dalam teks. Penerapan penilaian objektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap puisi rakyat menunjukkan bahwa pengajaran berfokus pada pengembangan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan menafsirkan unsur-unsur struktural puisi rakyat. ragam tes objektif membantu guru memeriksa keterampilan siswa secara terorganisir, karena jawaban dapat dievaluasi berdasarkan aturan penilaian yang jelas (Prastiwi et al., 2023). Oleh karena itu, tes objektif efektif dalam mengevaluasi pemahaman dasar siswa terhadap ciri-ciri utama puisi rakyat.

Gambar 2. Menunjukkan Ragam Tes Subjektif Asesmen Membaca Cerita Fantasi



Berdasarkan Gambar 2, penilaian terhadap cerita fantasi diklasifikasikan sebagai tes subjektif karena siswa diminta untuk mengisi diagram alur cerita. Diagram alur cerita tersebut akan berfungsi sebagai jawaban yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap teks yang telah dibaca. Siswa diajarkan untuk mengenali unsur-unsur cerita, yaitu awal, tengah, dan akhir, tanpa mengabaikan bagian-bagian tersebut. Siswa memulai dengan belajar mengidentifikasi bagian-bagian cerita, dimulai dari bagian awal, kemudian berlanjut ke bagian konflik dan bagian yang paling menarik atau menedebarkan, dan akhirnya diakhiri dengan resolusi yang dijelaskan dalam teks "Keberanian Emas", sehingga tidak hanya menemukan informasi yang tersurat, tetapi juga menyusun kembali urutan peristiwa secara logis. Aktivitas ini menunjukkan bahwa asesmen tidak sekadar mengukur kemampuan mengingat isi cerita, melainkan juga kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi yang diperoleh dari teks. Penggunaan tes subjektif memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman dan menunjukkan analisis mereka dengan lebih bebas (Sukirman, 2020). Dari penerapan tes subjektif memberikan siswa untuk bebas dalam memberikan jawaban (Hasibuan et al., 2024). Terdapat perbedaan yang tidak hanya cenderung memberikan jawaban yang benar, tetapi juga mempertimbangkan seberapa baik siswa dapat memahami alur cerita, mengenali peristiwa-peristiwa penting, dan menjelaskan bagaimana bagian-bagian cerita yang berbeda saling terhubung. Evaluasi ini melampaui pengujian kemampuan siswa untuk mengingat keseluruhan teks dan juga menguji kemampuan mereka untuk berpikir mendalam serta memahami makna dalam teks. Dengan demikian, tes subjektif yang digunakan sudah memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri, tetapi belum sepenuhnya mengakomodasi kemampuan membaca sastra pada tingkat inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Penelitian asesmen pada buku bahasa Indonesia kelas VII pernah dilakukan pada keterampilan membaca nonsastra yang dilakukan oleh Kusumawardani et al., (2024). Ragam tes antara asesmen membaca sastra dan nonsastra menunjukkan adanya perbedaan orientasi penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik teks yang dipelajari.

Ragam tes pada nonsastra menunjukkan bahwa pembelajaran nonsastra tidak hanya menekankan kemampuan memahami informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap isi bacaan. Sebaliknya, asesmen membaca sastra lebih banyak menggunakan tes objektif karena pembelajaran sastra pada kelas VII masih berfokus pada pengenalan unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti tokoh, alur, latar, rima, dan amanat. Perbedaan ragam tes antara sastra dan nonsastra memperlihatkan bahwa karakter teks memengaruhi bentuk asesmen yang digunakan. Teks nonsastra cenderung mendorong variasi jawaban dan pengembangan pendapat, sedangkan teks sastra lebih diarahkan pada pemahaman struktur dan unsur karya sastra sebelum siswa mencapai tahap interpretasi dan apresiasi yang lebih mendalam (Wahyuni et al., 2025).

Keselaran Indikator dalam Instrumen dengan Tujuan Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII

Keselaran indikator dalam instrument dengan tujuan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca sastra menunjukkan bahwa kemampuan yang diajarkan berkaitan langsung dengan cara pengukuran prestasi tersebut. Tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah dirancang untuk menilai kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu, termasuk memahami isi teks sastra, mengidentifikasi struktur karya sastra, menafsirkan maknanya, serta menumbuhkan rasa apresiasi terhadap karya sastra yang mereka baca. Oleh karena itu, segala jenis penilaian yang digunakan dalam pengajaran sastra harus terkait dengan keterampilan atau kompetensi tertentu yang seharusnya dipelajari siswa. Penting untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan instrumen yang digunakan untuk memastikan bahwa hasilnya benar-benar menunjukkan kemampuan siswa (Hasibuan et al., 2024). Dengan menyelaraskan unsur-unsur ini, proses evaluasi dapat memberikan wawasan yang lebih akurat dan menyeluruh mengenai keterampilan siswa dalam membaca karya sastra.

Gambar 3. Keselaran Instrumen Cerita Fantasi dengan Tujuan

Sekarang tuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, lalu bandingkan dengan jawaban teman kalian. Diskusikan apakah jawaban kalian sama atau berbeda. Ya.

Tabel 2.4 Mengkaji Teks Cerita Fantasi

Pertanyaan	Jawaban Saya	Jawaban Teman
1. Siapa nama tokoh pada teks di atas?		
2. Tempat tinggal siapa yang mereka tinggal?		
3. Apa yang mereka pelajari di sekolah mereka?		
4. Menurut kalian, bagaimana sifat Mao?		
5. Menurut kalian, bagaimana sifat Pitu?		
6. Mengapa Pitu mendapatkan perlakuan buruk dari Yari dan teman-temannya?		
7. Bagaimana Pitu dapat terhindar dari perlakuan tersebut?		
8. Apakah kalian setuju dengan perbuatan Pitu?		
9. Dalam cerita ini, Yari menerima balasan atas perilaku buruknya. Apakah yang dialami Yari pada akhir cerita?		
10. Apakah kalian pernah menemukan seseorang dengan perilaku seperti Yari dan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari?		
11. Menurut kalian, apakah amanat cerita ini? Apakah tulisan penulis menampilkan tokoh dengan karakter seperti Yari, Mao, dan Pitu?		

Dengan menjawab pertanyaan di atas, kalian berlatih menyimpulkan sifat tokoh cerita dan amanat penulis dalam teks naratif fiksi tentang kehidupan remaja.

Tujuan bagian ini adalah untuk mengkaji tokoh-tokoh dalam cerita fantasi dengan indikator instrumen yang mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai nama tokoh, karakteristik tokoh bagaimana mereka diperlakukan dalam cerita, serta pesan moral keseluruhan dari narasi tersebut. Indikator instrumen pada gambar 3 pada dasarnya selaras dengan tujuan pembelajaran karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masih berkaitan dengan analisis tokoh dalam cerita fantasi. Namun, keselaran ini belum sepenuhnya optimal karena beberapa instrumen tidak mengharuskan siswa untuk

memberikan bukti atau alasan yang didasarkan pada teks cerita. Instrumen tersebut bertujuan memandu siswa untuk mengidentifikasi karakter dan memberikan penilaian awal. Oleh karena itu, untuk lebih mendukung tujuan menganalisis karakter, instrumen dapat dibuat dengan meminta siswa untuk menjelaskan bukti dari tindakan atau kata-kata karakter yang mendukung jawaban mereka.

Penelitian terkait keselarasan indikator instrumen dengan tujuan pembelajaran pernah dilakukan oleh Apriliani et al. (2026) pada Penilaian Akhir Tahun mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian butir soal belum sepenuhnya valid, sehingga belum optimal dalam mengukur kompetensi siswa secara tepat. Hasil tersebut berkaitan dengan pada instrumen asesmen membaca sastra pada buku Bahasa Indonesia kelas VII yang secara umum telah selaras dengan tujuan pembelajaran karena pertanyaan yang diberikan masih berkaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai, tetapi belum sepenuhnya optimal karena instrumen masih berfokus pada kemampuan identifikasi dan pemahaman dasar, seperti pada materi cerita fantasi, siswa diminta mengenali tokoh, karakter, alur, dan amanat cerita, tetapi belum banyak diarahkan untuk memberikan bukti tekstual atau alasan yang mendukung jawaban mereka. Dengan demikian, keselarasan antara instrumen asesmen dengan tujuan tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian materi yang diukur, tetapi juga oleh instrumen yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tingkat Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Pada Asesmen Membaca Sastra Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII

Tingkat pemahaman bacaan, menurut Taksonomi Barrett, dapat dibagi menjadi lima kategori yang berbeda, yaitu pemahaman literal, inferensial, reorganisasi, evaluasi, dan apresiasi. Tingkat literal mengacu pada kemampuan siswa untuk mengenali dan mengingat informasi yang disajikan secara eksplisit dalam sebuah teks (Wahyuni et al., 2025). Cara pengelompokan tingkat pemahaman membaca dalam asesmen membaca sastra menunjukkan bahwa pengajaran terus menekankan pemahaman dasar sebagai fokus utama. Penekanan pada tingkat literal menunjukkan bahwa banyak instrumen dibuat untuk mengukur kemampuan siswa dalam menemukan informasi yang disajikan secara jelas dalam teks. Asesmen membaca sastra dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII masih didominasi oleh pemahaman literal. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian terutama ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami informasi eksplisit dalam teks sastra, sehingga belum mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ummah et al., 2026).

Tingkat kedua pemahaman membaca adalah reorganisasi. Keberadaan tingkat reorganisasi menunjukkan fokus pada membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir mereka untuk menangani proses yang lebih kompleks. Pada tingkat reorganisasi, siswa melakukan penyusunan ulang informasi yang diperoleh, jadi tidak hanya mengambil informasi secara langsung (Gamilar & Nurjain, 2026). Pada asesmen membaca sastra ini, siswa diharuskan melampaui sekadar mengidentifikasi satu informasi eksplisit. Sebaliknya, siswa harus menggabungkan beberapa informasi untuk mengidentifikasi jenis puisi. Selain itu, siswa harus memahami urutan peristiwa dalam cerita dan kemudian menyusun bagian-bagian cerita tersebut ke dalam urutan alur yang tepat. Proses ini menunjukkan bagaimana informasi dari teks asli disusun ulang, bukan sekadar mengambil bagian-bagiannya secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra dalam buku ajar tidak hanya mengukur pemahaman literal, tetapi juga mulai mengakomodasi kemampuan mengorganisasi dan menghubungkan informasi (Wahyuni et al., 2025).

Tingkat pemahaman inferensial adalah kemampuan untuk menangkap makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam sebuah teks. Pada tingkat ini, siswa mampu memahami informasi yang disajikan secara jelas, menarik kesimpulan sendiri, mengenali tujuan penulis, serta menafsirkan makna dengan menggunakan petunjuk dan detail yang terdapat dalam teks. (Erwandi et al., 2025). Pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII untuk bacaan sastra pada tingkat inferensial, siswa diajarkan untuk mengenali makna tersirat dengan menganalisis pesan, memahami motivasi di balik tindakan tokoh, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam cerita. Penambahan pertanyaan-pertanyaan inferensial ini penting karena pembelajaran sastra pada intinya menuntut lebih dari sekadar kemampuan memahami teks secara harfiah, tetapi pembelajaran sastra juga membutuhkan keterampilan untuk menafsirkan makna dan gagasan yang terkandung dalam teks. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen membaca sastra perlu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami makna tersirat, bukan hanya informasi yang tersurat (Chudsyiah et al., 2022).

Pada tingkat evaluasi, terlihat jelas bahwa penilaian membaca sastra belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan membangun keterkaitan emosional dengan karya sastra. Tingkat evaluasi ini meminta siswa untuk menggunakan pengalaman mereka sebelumnya guna mengungkapkan pandangan, pendapat, atau refleksi mereka terhadap isi teks, yang didasarkan pada pemahaman spesifik dan penalaran logis (A. Putri et al., 2025). Pada asesmen membaca sastra, tingkat evaluatif menjadi jelas ketika siswa diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai perilaku seorang tokoh, menilai keputusan yang diambil oleh tokoh tersebut, atau mengaitkan isi cerita dengan konteks sosial di sekitarnya. Proses ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir kritis tentang karya sastra, bukan sekadar memahami isi cerita secara literal (Setyoningrum et al., 2025).

Tingkat apresiasi sastra menunjukkan tingkat pemahaman tertinggi. Apresiasi mengacu pada tahap pemahaman di mana siswa mampu mengenali dan menafsirkan tujuan atau makna yang ingin disampaikan penulis melalui sebuah teks atau bahan bacaan. Pada tahap ini, siswa menunjukkan reaksi emosional, peka terhadap keindahan dan nilai-nilai artistik, serta merespons nilai-nilai dalam teks baik dari sudut pandang psikologis maupun artistik (Anjani et al., 2019). Pada asesmen bacaan sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, terlihat jelas ketika siswa menghubungkan pengalaman dalam cerita dengan kehidupan mereka sendiri, merespons suasana yang diciptakan penulis, atau membagikan pemikiran dan reaksi pribadi mereka setelah membaca sebuah karya sastra. Dengan memahami tingkat apresiasi, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan pengalaman estetika yang terdapat dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca Taksonomi Barret yang memuat pemahaman literal menjadi kategori yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra pada buku Bahasa Indonesia kelas VII masih berfokus pada kemampuan memahami informasi yang tersurat dalam teks, sedangkan tingkat evaluasi dan apresiasi masih sangat sedikit, sehingga kemampuan berpikir kritis dan penghayatan siswa terhadap karya sastra belum berkembang secara optimal. Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindi et al. (2026), menyatakan bahwa asesmen yang digunakan masih lebih dominan mengukur pemahaman dasar dibandingkan kemampuan evaluatif dan apresiatif. Meskipun tujuan pembelajaran sudah mengarah pada pengembangan berpikir kritis, bentuk asesmen membaca sastra masih cenderung berorientasi pada pemahaman literal. Akibatnya, siswa melakukan penemuan jawaban langsung dari teks dibandingkan

memberikan penilaian, interpretasi, atau respons pribadi terhadap karya sastra yang dibaca.

Penelitian terkait tingkat pemahaman taksonomi barret pernah dilakukan oleh Wahyuni, et al. (2025) terhadap buku ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca sastra dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas X SMA didominasi pada tingkat pemahaman literal dan reorganisasi, sehingga belum keseluruhan mendukung perkembangan keterampilan berpikir secara kritis dan apresiasi. Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman membaca sastra pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII masih lebih dominan mengukur pemahaman dasar dibandingkan kemampuan evaluatif dan apresiatif. Situasi ini menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra belum sepenuhnya mengakomodasi semua tingkat pemahaman dalam Taksonomi Barrett, khususnya pada tingkat evaluasi dan apresiasi, yang memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluasi ide, dan apresiasi terhadap nilai estetika karya sastra. Oleh karena itu, buku teks untuk pengajaran membaca sastra perlu memasukkan penilaian yang lebih seimbang di setiap tingkat Taksonomi Barrett, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami informasi eksplisit tetapi juga mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam.

Simpulan

Asesmen membaca sastra pada buku Bahasa Indonesia kelas VII didominasi oleh ragam tes objektif yang berfokus pada pemahaman informasi tersurat dalam teks. Dari aspek keselarasan indikator dalam instrument dengan tujuan, sebagian besar instrumen sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, meskipun beberapa belum sepenuhnya mengukur kemampuan analisis mendalam karena belum menuntut alasan atau bukti tekstual. Pada tingkat pemahaman membaca berdasarkan Taksonomi Barrett, asesmen lebih banyak mengembangkan pemahaman literal dibandingkan inferensial, evaluasi, reorganisasi, dan apresiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen membaca sastra masih berorientasi pada pemahaman dasar sehingga kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra belum berkembang secara optimal. Penelitian ini terbatas pada analisis satu buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai karakteristik asesmen membaca sastra dalam buku ajar Kurikulum Merdeka.

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak buku ajar dan implementasi asesmen membaca sastra di kelas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan instrumen asesmen perlu lebih menekankan kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif agar pembelajaran sastra mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi siswa terhadap karya sastra

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5.
- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru Pendahuluan Perolehan hasil belajar sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memproses informasi pada aspek kognitif yang telah dipelajari . *Pakar pend. Diglosia : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948.
- Amanah, N., Imam Agus Basuki, & Pidekso Adi. (2024). Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi pada Alih Wahana Teks Rekon Kelas X SMA dengan Strategi ATM

- Inspiratif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2565–2581. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3852>
- Anggraeni, M., & Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 09 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 313–325. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Anjani, S., Dantes, N., Artawan, G., Studi, P., Dasar, P., & Pascasarjana, P. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugis II Kutu Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Chudsyiah, E. C., Badrih, M., Werdiningsih, D., & Maharany, E. R. (2022). The Influence Of Interest In Reading And Writing Literature On The Ability To Write Short Stories. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 59–71.
- Cindi, Safar, M., & Taufiq, N. A. (2026). Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP / MTS Kelas VII Terhadap Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22514–22524.
- Erwandi, M. A., Utami, M. C. N., & Imaningtyas. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Directed Reading Thinking Activity Terhadap Kemampuan Membaca Inferensial Siswa Kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–233.
- Gamilar, R., & Nurjain, A. (2026). Coretan Bahasa : *Coretan Bahasa: Journal Indonesian Language and Literature*, 1(1), 96–103.
- Hasibuan, H. N., Safitri, S., & Ariska, I. (2024). Teknik Pengolahan Skor Hasil Evaluasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 460–475.
- Irfan, M., Julkipli, & Rahmawati, Y. (2025). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 1–8.
- Kusumawardani, R. A., Harsiati, T., & Basuki, A. I. (2024). Karakteristik Asesmen Membaca Nonsastra dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3283–3291. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4147>
- Prastiwi, N. E. Y., Abai'yah, Al Barru, A. A., & Hidayatullah, S. A. (2023). Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. *BERSATU : Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(4), 218–231.
- Putri, A., Chandra, & Kharisma, I. (2025). Kemampuan Berpikir Evaluatif dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5878–5887.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148.
- Setyoningrum, R. A., Basuki, I. A., & Harsiati, T. (2025). Asesmen Membaca Teks Nonsastra Dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas Viii. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.4867>
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsep*, 9(2), 72–81.
- Ummah, M. N., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Malang, U. N. (2026). *Melacak Jejak Kegagalan Literasi Membaca: Analisis Kesulitan Siswa Kelas VII SMP dalam Menginferensi dan Mengevaluasi Teks Narasi*. 12(1), 648–666.
- Wahyuni, H., Basuki, I. A., & Harsiati, T. (2025). Karakteristik Asesmen Membaca Sastra pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*

Indonesia, 2, 450–465.
<https://aksara.fkip.unila.ac.id/v2/article/view/11%0Ahttps://aksara.fkip.unila.ac.id/v2/article/download/11/3>

Widyawati, P. D., Fatiha, A., Fauzia, T. A., Fuadah, L., Faizah, N., Khusna, I., & Ikhsan, F. M. (2023). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Siswa SDN Kuryokalangan 01. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 939–945. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2242>